

**ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM UPAYA DALAM MENINGKATKAN
LITERASA BAHASA DAN NUMERASI DI SEKOLAH DASAR**

Nana Hendra Cipta¹, Siti Rokmanah², Dini Nisrinawati Suhendi³

¹²³PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1nanahendracipta@untirta.ac.id](mailto:nanahendracipta@untirta.ac.id) [2sitirokmanah@untirta.ac.id](mailto:sitirokmanah@untirta.ac.id)

32227220090@untirta.ac.id

ABSTRACT

Language and numeracy literacy are the basic skills required for students to analyze reading or numbers in different contexts. Literacy and numeracy skills must be mastered and possessed in order to increase competitiveness and improve the quality of human resources. However, what happens is the low reading ability of Indonesian school children known from the results of the PISA test. In 2018, Indonesia ranked 70th out of 78 countries. Students' difficulties in critical thinking are known due to the lack of students who can solve Higher Thinking Skills (HOTS) questions and teachers who have not been able to create HOTS-based questions. Therefore, the Ministry of Education and Culture decided to implement competency assessment for all schools. The purpose of this study is to provide insight into the concept of Minimum Competency Assessment (MCA) to improve reading, writing and arithmetic skills in primary schools. The research method used is literature research. Based on the review of the literature approach, it was found that AKM focuses more on the ability to reason using language or literacy and using mathematical logic or numeracy.

Keywords: AKM, Language and Numeracy Literacy, Primary School

ABSTRAK

Literasi bahasa dan numerasi adalah keterampilan dasar yang diperlukan seorang siswa untuk menganalisis bacaan atau angka dalam konteks yang berbeda-beda. Keterampilan literasi dan numerasi harus dikuasai dan dimiliki guna meningkatkan daya saing dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, yang terjadi adalah rendahnya kemampuan membaca anak sekolah Indonesia yang diketahui dari hasil tes PISA. Pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 78 negara. Kesulitan siswa dalam berpikir kritis diketahui karena minimnya siswa yang dapat menyelesaikan soal-soal *Higher Thinking Skills* (HOTS) dan guru yang belum mampu membuat soal berbasis HOTS. Oleh karena itu, Kemendikbud memutuskan untuk melaksanakan asesmen kompetensi bagi seluruh sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Berdasarkan kajian pendekatan pustaka diperoleh bahwa AKM lebih berfokus pada kemampuan menalar memakai bahasa atau literasi dan menggunakan logika matematika atau numerasi.

Kata Kunci: AKM, Literasi Bahasa dan Numerasi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan lembaga penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu. Pendidikan adalah sarana pengembangan berbagai keterampilan siswa untuk melewati keadaan dan tuntutan global. Dalam melewati tantangan global, siswa membutuhkan keterampilan tertentu yang wajib dikuasai. Keterampilan diperlukan siswa yaitu, pendidikan dasar, kompetensi, dan kualitas karakter (Yuningsih, 2019: 139). Kini pendidikan di Indonesia sudah membentuk sebuah program merdeka belajar yang bertujuan memberikan suasana belajar yang senang baik bagi pengajar juga bagi peserta didik. Merdeka belajar ialah salah satu usaha kemerdekaan pada berpikir serta berekspresi. Kebijakan ini berlaku pada era menteri Nadiem Anwar Makarim. Alasan berlakunya kebijakan merdeka belajar ini ialah tidak sedikitnya rakyat yang memprotes dengan sistem pendidikan nasional yang sudah serta sedang berlaku, banyak siswa yang telah ditetapkan nilai UN sebelum proses UN berlangsung (Kusumaryono, 2020). Selain itu pula, materinya dianggap terlalu

padat sehingga siswa cenderung diuji penguasaannya terhadap konten, bukan kemampuan belajarnya.

Kebijakan merdeka belajar yang digagas menteri pendidikan dan kebudayaan, terdiri atas empat poin, salah satunya ialah Asesmen Kompetensi Minimum menggantikan Ujian Nasional pada tahun 2021 sebagai upaya meningkatkan literasi dan numerasi pada siswa. Tiga poin lainnya yaitu ujian sekolah berstandar nasional (USBN) ditiadakan, dikembalikan kepada kebijakan sekolah, tiga belas komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diganti menjadi tiga komponen, dan peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang berorientasi pada proporsional (kusumaryono, 2020).

Asesmen merupakan cara pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar peserta didik memakai beragam alat evaluasi untuk menerima informasi sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian ialah cara menentukan, menyatukan, serta menafsirkan informasi buat merogoh keputusan atau menilai kelemahan suatu

program, atau sampai mana keberhasilan pendekatan yang ditetapkan bisa memecahkan persoalan pada rangka menyempurnakan suatu tujuan (Zahro, 2015; Ananda & Rafida, 2017; Elisa dkk, 2021).

Pelaksanaan asesmen tidak hanya mengukur kompetensi pengetahuan yang serasi dengan kurikulum tetapi juga dirancang khusus untuk mengetahui mutu pendidikan secara keseluruhan dan meningkatkan mutu pengajaran yang dinilai kurang baik. Tujuan utama AKM adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa (Cahyana 2020). Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum akan diadakan pada kelas tinggi jenjang akademik sekolah dasar seperti kelas empat dan lima. Dalam kondisi ini, siswa dirasa sudah mampu menerima asesmen literasi dan numerasi. Dengan pelaksanaan di kelas tinggi, hasil penilaian dapat digunakan sekolah untuk mengenali kebutuhan belajar siswa. Selain itu, sekolah mempunyai waktu yang cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keterampilan membaca dan berhitung siswa Indonesia yang

lemah dan pendidikan yang belum berkembang dengan baik menyebabkan negara ini tertinggal dibandingkan negara lain. Rendahnya tingkat kemahiran tersebut berdasarkan hasil studi CSSU (*Central Connecticut State University*) tahun 2016 yang menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam daftar negara terpelajar di dunia (Meliyanti et al., 2021). Dalam survei lain yang dilakukan pada tahun 2018, *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) mempublikasikan hasil skor tersebut. Menurut PISA (*Program for International Student Assessment*), tingkat membaca dasar siswa Indonesia berada pada peringkat ke-70 dari 78 negara peserta, dengan sekitar 25% siswa memiliki keterampilan membaca dan 24% siswa memiliki keterampilan membaca matematika (Fuadi et al, 2020). Dan menurut Belfari, pemahaman siswa Indonesia terhadap teks majemuk masih lemah, dan mereka kurang memahami dan mengolah informasi (Kemendikbud,2019). Situasi ini tidak baik. Selain itu, menurut Havighurst, diperlukan keterampilan

literasi dan numerasi pada siswa, sehingga jika tidak terpenuhi, anak akan mengalami ketidaknyamanan, yang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya secara berkualitas pada kehidupan selanjutnya (Widjanarko dkk., 2021).

Banyak guru dan calon guru yang belum mengenal konsep asesmen nasional, khususnya Asesmen Keterampilan Minimum (AKM) yang menilai kemampuan kognitif siswa dalam hal kemampuan berbahasa dan berhitung (Nanda Novita 2021: 56). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang konsep Asesmen Keterampilan Minimum (AKM), khususnya yang berkaitan dengan literasi dan numerasi bagi siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini lebih mementingkan keakuratan dan kelengkapan data. Penekanan kualitatif diberikan pada validitas data, khususnya kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi dalam konteks yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah

kualitatif dan bersifat tinjauan pustaka. Penelitian perpustakaan diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode perpustakaan dalam pengumpulan data, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Mestika Zed., 2003). Sumber data penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan rumor yang dibahas. Teknik pengumpulan data meliputi penelaahan buku, dokumen, literatur dan laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi (Nazir 1988:43). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan menyusun makna-makna yang berbeda hingga ditemukan makna yang sesuai. Ciri-ciri khusus antara lain: pengolahan data tekstual atau digital secara langsung, tanpa memerlukan adegan atau saksi, dapat diakses, yaitu peneliti tidak perlu kemana-mana kecuali mengolah langsung mengolah data sekunder sumber dan terakhir data status. Sumber informasi perpustakaan tidak terbagi oleh ruang dan waktu (Sugiono, 2015: 254).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk setiap individu agar bisa meningkatkan kemampuan diri. Pendidikan pula menjadi dasar majunya suatu negara. Model pendidikan saat ini sangat berbeda dengan masa lalu. Pada saat ini dikenal dengan era globalisasi (abad ke-21) karena pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Era globalisasi, pendidikan tidak hanya berbasis pengetahuan tetapi membutuhkan keterampilan. Keterampilan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki siswa agar dapat bersaing dengan individu lain di abad 21 ini (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016: 263). Di dalam Kemendikbud (2017: 1001) terdapat keterampilan abad 21 yaitu karakter dan literasi dasar. Literasi dasar adalah kecakapan menulis, membaca, mendengarkan, berbicara, dan berhitung yang berkaitan dengan kemampuan analitis untuk memperhitungkan, memahami informasi, mengkomunikasikan, dan mendeskripsikan informasi, berdasarkan pemahaman dan

penalaran. Kemendikbud menyelenggarakan Asesmen Nasional yaitu program penilaian. Dalam rancangan implementasi Asesmen Nasional ada dua yaitu Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas. Penulis memfokuskan untuk membahas apa itu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)? AKM adalah program yang mengevaluasi kualitas setiap sekolah, madrasah dan program pemerataan di tingkat dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar dasar peserta didik (literasi, numerasi dan etika), serta kualitas proses belajar mengajar dan lingkungan pendukung pembelajaran. Sedangkan menurut Kemendikbud, AKM merupakan ujian yang tidak menilai prestasi siswa secara individu, melainkan mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan meliputi proses, masukan, dan hasilnya. Setiap individu memiliki keterampilan yang berbeda-beda, namun pada instrumen AKM ini hanya dua keterampilan yang diuji yaitu membaca dan berhitung (Puspendik, 2020). Kedepannya diharapkan melalui penerapan AKM

ini, guru dapat lebih leluasa dalam melaksanakan penilaian pembelajaran dan juga dapat menemukan inovasi dalam penilaian agar tidak kaku seperti saat ini, dan guru dapat membuat sistem pembelajaran. Suasana yang lebih menyenangkan, fleksibel dan mampu mengembangkan bakat atau kemampuan siswa. Penilaian literasi dan numerasi di kelas AKM dapat dikaji melalui tiga elemen: konten, proses kognitif, dan konteks (Pusmenjar, 2022).

AKM kelas digunakan oleh guru untuk mengkaji hasil belajar setiap individu. Tujuannya supaya guru bisa merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat keterampilan siswa. Sehingga, dapat mendorong penerapan metode pembelajaran inovatif yang mengarah pada kemampuan analisis dan nalar siswa yang akan membuat lingkungan belajar efektif dan kondusif. Peserta kelas AKM tingkat SD menunjukkan beberapa ciri khas, antara lain: terdapat korelasi positif yang tinggi antara kesehatan, perkembangan jasmani dengan prestasi akademik, siswa cenderung memuji diri sendiri dan suka membandingkan diri dengan

anak lain. Siswa berada dalam tiga lingkungan, yaitu sebagai dirinya sendiri, dalam lingkungan sosiokultural, dan dalam konteks keilmuan. Oleh karena itu, rangsangan yang diberikan pada instrumen AKM kelas sangat baik apabila dapat merepresentasikan ketiga konteks tersebut secara dekat dengan kehidupan mereka.

Untuk pelaksanaan AKM sekolah memberikan pelatihan kepada guru yang disediakan oleh Dinas Pendidikan. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan tes latihan AKM bagi siswa kelas tinggi. Sekolah telah menyediakan banyak fasilitas dan sarana untuk menunjang pelaksanaan AKM. Namun, disayangkan dalam pelaksanaan AKM kelas masih terdapat kendala yang dihadapi, terutama pada sekolah dasar negeri. gangguan pada jaringan internet yang tidak stabil, terdapat guru yang masih kesulitan dalam membuat soal-soal berbasis HOTS, metode ceramah yang selalu di gunakan guru dalam pembelajaran, dimana guru lebih dominan dari pada siswa. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya guru yang belum bisa menyusun soal HOTS serta

permasalahan jaringan internet yang tidak stabil, tetapi siswa juga menghadapi beberapa permasalahan dalam pelaksanaan AKM yaitu kesempatan mengakses materi pembelajaran masih terbatas, sekolah hanya membekali siswa modul yang berisi konten dengan konsep yang dihafal dan masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca dengan baik. Padahal, pelaksanaan AKM Kelas ini sangat penting dalam mengukur kemampuan siswa. Tidak mengherankan jika peningkatan mutu pendidikan, khususnya di sekolah dasar, menjadi perhatian khusus pemerintah dan para pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Namun melihat kenyataan yang terjadi, pendidikan nasional Indonesia belum sesuai dengan harapan, baik secara kualitas maupun kuantitas (Baro'ah, 2020). Walaupun ada beberapa kendala di pihak siswa, namun mereka masih dapat menggunakan komputer karena telah dilatih, diuji dan dibantu oleh pihak sekolah. Setiap alat soal AKM kelas dilaksanakan dengan komputer dan aplikasi adaptif. Caranya, siswa cukup mengklik setiap instrumen yang telah disiapkan untuk

menjawab. Instrumen bersifat adaptif karena siswa akan mengerjakan instrumen berdasarkan tingkat kemampuannya. Jika semua soal terjawab dengan benar, maka aplikasi komputer secara otomatis akan mengarahkan siswa ke soal yang lebih sulit. AKM memfokuskan untuk meningkatkan enam literasi terutama literasi bahasa dan numerasi. Sebagaimana dikutip dari Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud, literasi adalah memahami isi teks tertulis, baik implisit maupun ekspresif, serta menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Kompetensi bahasa atau literasi bahasa sangat penting bagi peserta didik untuk dapat berkomunikasi dan dipahami dengan baik, sehingga menjadi dasar komunikasi yang efektif dalam masyarakat global yang menggunakan bahasa daerah maupun bahasa nasional dan dunia. Selain mampu berkomunikasi secara efektif, keterampilan berbahasa mampu memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan. Literasi membaca diartikan kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi dan

merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kompetensi pribadi sebagai warga negara. Kompetensi numerik dalam arti kemampuan menggunakan permainan dan simbol dalam konteks pembelajaran diperhitungkan sebagai dasar penyelesaian masalah matematika secara cepat dalam bentuk berbagai aktivitas sehari-hari. Keterampilan ini berisi kemampuan mengenal angka dan simbol data. Selain itu, mampu berpikir logis, terstruktur dan kritis ketika memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Menguasai kekuatan komputasi sangatlah penting karena kita sebagai warga global, siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk menginterpretasikan, menggunakan dan mengkomunikasikan berbagai angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah seperti memahami masalah yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram. Menguasai matematika tidak membuat siswa secara langsung dapat memiliki kemampuan

numerasi yang melibatkan penerapan konsep dan aturan matematika pada situasi nyata. Literasi numerasi meliputi tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika (Purpura, 2009). Aritmatika adalah kemampuan menghitung benda secara lisan dan kemampuan menentukan jumlah benda. Relasi numerasi melibatkan kemampuan untuk membedakan besaran suatu benda, seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Sedangkan operasi aritmatika menunjukkan kemampuan dalam melakukan operasi dasar berupa penjumlahan dan pengurangan.

D. Kesimpulan

Literasi bahasa dan numerasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menghadapi tantangan abad 21 atau di era global ini. Namun, kenyataannya tingkat literasi bahasa dan numerasi di Indonesia masih sangat rendah. Salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan numerasi dengan menetapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Selain

untuk meningkatkan literasi bahasa dan numerasi, AKM bertujuan agar guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat keterampilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Sani, Ridwan Abdullah. (2021) *PEMBELAJARAN BERORIENTASI AKM*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Fauzan, H., Akhmad., Iskandar., & Afianto, Muhammad. (2022). *Gugusan Aksara Edukasi (Kajian Pemikiran, Evaluasi, dan Teknologi Pendidikan)*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

M, Mansyur., Isnawati., & Hikmawati. (2022). *Pembelajaran Literasi Sekolah Dasar*. Lombok Tengah: Pusat Perkembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Kkn Kelompok 8 Universitas Pendidikan Indonesia. Mengabdikan demi Meningkatkan Kualitas Literasi dan Numerasi. GUEPEDIA.

Cahyana. (2020). Prospek AKM Dan Survei Karakter: Memperkuat

Basis Praliterasi Dan Pranumerasi Usia Dini. 1-2.

Hasanah, Mizanul & Hakim, Tri Fahad Lukman. (2021). *ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA ASSESMENT KOMPETENSI MINIMUM (AKM) SEBAGAI BENTUK PERUBAHAN UJIAN NASIONAL (UN)*. *Jurnal Studi Kemasiswaan*, 256.

Rohim, Dhina., dkk. (2011) Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*. 57-61

Teresia, Wahyuni. *ASESMEN NASIONAL*. Guepedia.

Yuyun Yuningsih. 2019. *PENDIDIKAN KECAKAPAN ABAD KE-21 UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS TAHUN 2045*. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. 135.

Y. Resti, Zulkarnain, Astuti, E.S. Kresnawati.(2020).*PENINGKATAN KEMAMPUAN NUMERASI MELALUI PELATIHAN DALAM BENTUK TES UNTUK ASESMEN KOMPETENSI*

- | | |
|--|---|
| <p>MINIMUM BAGI GURU SDIT
AULADI SEBRANG ULU II
PALEMBANG. 671.</p> <p>Mardiana, R., Afaeni, Fina Nur., & Barokah, N. (2021). Implementasi Penggunaan Komputer sebagai Alternatif Media Pembelajaran terhadap Peningkatan Kesiapan Tes AKM bagi Kelas 5 Tingkat Sekolah Dasar atau Sederajat. <i>Seminar Nasional PGMI</i>, 150.</p> <p>Purwati, Panca Dewi., Faiz, Aiman., dkk. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pamacu peningkatan literasi peserta didik. <i>Jurnal Kajian Pendidikan Umum</i>, 14-18.</p> <p>Nafi'ah, Binti Azizatul., & Hartonoa, Nabilla Chaesa Putri. ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) KELAS SEKOLAH DASAR SEBAGAI SARANA EVALUASI KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA. <i>Jurnal Pendidikan Dasar</i>, 74-75.</p> <p>Nurhikmah., Hidayah, Isti., & Kadarwati, Sri. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam</p> | <p>Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. Cokroaminoto <i>Jurnal of Primary Education</i>, 79-81.</p> <p>Hanafi, Adnan Musafa., & Minsih. (2022). ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM SEBGAI TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR. <i>Jurnal Teknologi Pendidikan</i>, 214-215.</p> <p>Nastiti, Meiliya Dwi., & Dwiyanti, Aris Naeni. (2022). KAJIAN LITERATUR: LITERASI NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS ATAS. <i>Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung</i>, 127.</p> |
|--|---|